

**MEMAHAMI ETNOGRAFI PAPUA
MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN TUR STUDI**

**UNDERSTANDING PAPUA ETHNOGRAPHY
THROUGH STUDY TOUR LEARNING STRATEGY**

**Samsudin Arifin Dabamona, Imran Syafei M. Nur, Mohammad Aldrin Akbar
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Yapis Papua, Jayapura
Anwar Moch. Roem
Fakultas Hukum Universitas Yapis Papua, Jayapura
Jl. Dr. Sam Ratulangi No.11, Trikora, Jayapura Utara, Kota Jayapura, Papua
E-mail: samdabamona@gmail.com**

Naskah diterima tanggal: 12-08-2021 disetujui tanggal: 15-11-2021

Abstract: *Research on field trips as a learning method and ethnography is relatively under-researched, especially in the Indonesian context. This study examines students' understanding of ethnography and the challenges of conducting an ethnographic study tour based on reflection on this learning model. Participants were students at Yapis Papua University, Jayapura who participated in a study tour program to the Cultural Museum of Cenderawasih University. The study adopted qualitative research with the grounded theory method. Data were collected through interviews and observations and analyzed using a coding process with the help of NVivo software (12). The results analysis formed several categories: culture and context (understanding of local culture), cultural exploration and connectedness, and seeing culture in different settings. In addition, the results provide an overview of the challenges of the study tour based on participant reflections. In conclusion, participants showed a transformation of their broader understanding of culture and values by not only focusing on the culture and ethnicity displayed in the museum but also connecting with the culture that was brought and attached to the participants. However, the control function in the study tour is the biggest weakness and can have an impact on learning outcomes and objectives.*

Keywords: *outdoor learning, museum, learning reflection, cultural transformation*

Abstrak: *Penelitian yang mengkaji antara metode pembelajaran tur studi dan etnografi relatif sangat terbatas khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini mengkaji pemahaman mahasiswa terhadap etnografi Papua dan tantangan melakukan tur studi etnografi berdasarkan refleksi terhadap model pembelajaran ini. Partisipan dalam penelitian adalah mahasiswa Universitas Yapis Papua, Jayapura, yang berpartisipasi dalam program tur studi ke Museum Lokabudaya, Universitas Cenderawasih. Penelitian mengadopsi penelitian kualitatif dengan metode grounded theory. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan melalui proses pengkodean dengan pendekatan induktif dan dengan bantuan software NVivo (12). Hasil dari analisis data membentuk beberapa kategori di antaranya budaya dan konteks (pemahaman budaya lokal), eksplorasi budaya dan keterhubungan, serta melihat budaya dalam perspektif berbeda. Hasil penelitian juga memberi gambaran tantangan tur studi berdasarkan refleksi partisipan. Kesimpulan, partisipan menunjukkan transformasi pemahaman budaya dan nilai-nilai yang lebih luas dengan tidak hanya berfokus pada budaya dan suku yang ditampilkan di museum, tetapi juga menghubungkan dengan budaya yang dibawa dan melekat pada diri partisipan. Meskipun*

demikian, fungsi kontrol dalam tur studi merupakan kelemahan terbesar dan dapat memberi pengaruh terhadap hasil dan tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: *pembelajaran di luar kelas, museum, refleksi pembelajaran, transformasi budaya*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di luar ruangan saat ini menjadi alternatif pengantar materi yang digunakan di banyak negara (Ateşkan & Lane, 2016; Berte & Jones, 2013). Strategi pembelajaran di luar ruangan dianggap dapat menjembatani antara materi yang bersifat nonkontekstual dan kontekstual. Hal ini dianggap memberikan dimensi baru kepada mahasiswa dalam menyerap materi karena berperan aktif mengeksplorasi, dan bukan menjadi pembelajar pasif yang menerima langsung dari pengajar.

Konsep pembelajar aktif searah dengan teori konstruktivisme bahwa pembelajar membangun pemahaman dan pengetahuan berdasarkan adaptasi dan interaksi dengan lingkungan di tempat mereka berada (Sugrah, 2020). Selanjutnya, teori konstruktivisme juga menekankan bahwa pengajar tidak sekadar memberikan materi ajar tetapi juga menciptakan konteks pembelajaran yang relevan dengan memastikan peserta mampu bersikap kritis dan mampu menyelesaikan masalah (Talbot & Cater, 2014).

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pengajar dituntut berperan sebagai fasilitator mengatur lingkungan pembelajaran yang mendukung pembelajaran di luar ruangan, merumuskan tujuan pembelajaran yang sifatnya kontekstual, serta memenuhi aspek kemampuan kognitif dan keterampilan praktis. Selanjutnya, pengajar juga turut mendesain model pembelajaran dengan memastikan mahasiswa mampu mandiri, aktif, dan kritis dalam merekonstruksikan pengetahuan yang diperoleh langsung (Suardana, 2012).

Selain berkaitan dengan aspek pembelajaran kontekstual, beberapa literatur menekankan tentang pembelajaran di luar ruangan yang

memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik (*learning experience*) (Djonko-Moore & Joseph, 2016; Goh, 2011; Krakowka, 2012). Konsep ini diformulasikan dalam bentuk wisata pendidikan (*educational tourism/travel*) dengan mengambil pengalaman langsung sebagai sentral pengetahuan. Model pembelajaran luar ruangan dengan konsep wisata pendidikan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Tur Studi dan Pendidikan

Tur studi secara global telah mendapat tempat khusus bagi para pendidik dengan memanfaatkan lingkungan luar. Beberapa studi terkait tur studi dalam bentuk wisata pendidikan pada negara-negara maju telah dibahas (Tadao, 2015; Roberson, 2018). Sementara kajian-kajian tur studi lainnya dapat ditemukan dalam konteks negara Asia (Dabamona, Cater, Cave, & Low, 2021; Dabamona & Cater, 2019; Fauziah, Arisoelaningsih, & Yanuwadi, 2013; Kasim & Wickens, 2020).

Tur studi dalam bentuk wisata pendidikan merupakan sebuah program yang melibatkan sekelompok partisipan yang melakukan perjalanan ke objek tertentu dengan tujuan utama memperoleh pengalaman belajar dari pengalaman langsung (Morgan & Wilson-rogers, 2013). Ritchie (2003) membagi model ini menjadi dua komponen. Pertama, wisata pendidikan yang menempatkan unsur wisata sebagai motivasi utama dan proses pembelajaran akan mengikuti (misalnya kunjungan ke tempat wisata peninggalan budaya yang merupakan bagian dari paket wisata). Kedua, unsur pendidikan sebagai motivasi utama dan komponen wisata mengikuti (misalnya program karyawisata sekolah). Dari keunikan unsur tersebut wisata pendidikan

mempunyai istilah seperti ekowisata dan wisata budaya yang menonjolkan pendidikan, tur studi, *field trip* dan wisata sekolah (Ritchie, Car, & Cooper, 2008).

Berbeda dengan pengajaran pada umumnya yang berada di dalam kelas dan terpusat kepada pengajar (guru atau dosen), tur studi menawarkan berbagai keuntungan dengan memperkaya pengalaman peserta bukan saja secara kognitif, melainkan juga secara afektif dan psikomotorik (Cheng & Ho, 2012). Menurut Atencio, Tan, Ho, & Ching (2014) dan Nugroho & Hanik (2016), pembelajaran di lingkungan alami lebih menarik bagi peserta didik karena menawarkan pengalaman langsung dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif. Pengalaman langsung yang diperoleh menyebabkan peserta cenderung mudah mengadopsi sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan alam sekitar termasuk aspek sosial budaya (Dabamona & Cater, 2019).

Tur studi mampu memberikan manfaat psikologi dengan membantu mengurangi tekanan belajar dan kejenuhan di dalam kelas (Putri, Krianto, & Rany, 2019). Melakukan wisata ke lokasi pembelajaran berkontribusi memperkaya pengalaman belajar partisipan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan baik secara aktif (sadar) maupun pasif (tidak sadar) (Falk & Ballantyne, 2012). Sejalan dengan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan situasi menyenangkan, Rifayanti (2018) mengemukakan bahwa mahasiswa yang melakukan wisata pendidikan berbentuk karyawisata terbukti memberikan respons positif. Hasil observasi dan angket menemukan bahwa mahasiswa lebih bersemangat belajar karena situasi di luar kelas tidak membosankan, aktif, serta menambah pengalaman praktik di lapangan.

Dalam konteks Indonesia saat ini, lokasi yang umumnya digunakan sebagai lokasi tur studi sangat bervariasi meskipun umumnya berkaitan dengan atraksi wisata. Situs wisata

sejarah dan budaya, museum, taman nasional, desa wisata/budaya, dan perkebunan serta pertanian adalah beberapa contoh umum lokasi yang diintegrasikan. Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko di Yogyakarta dan Jawa Tengah ataupun kawasan perkebunan merupakan beberapa lokasi yang telah berhasil mengintegrasikan pendidikan di luar ruangan berbasis pengalaman langsung (Fadilah & Weriantoni, 2019; Hermita, 2015; Hidayat, Sunarto, & Guntur, 2014).

Kajian metode tur studi dan wisata pendidikan telah banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sebagai penunjang materi yang didapat di kelas. Patel (2015) menggabungkan pelajaran Geografi dan tur studi dalam pembelajaran dan menegaskan pentingnya keterhubungan antara kurikulum di dalam kelas dan topik yang disajikan saat tur studi sehingga pencapaian materi di dalam kelas menjadi optimal. Selain memberikan konteks topik, program ini dianggap memberikan suasana nonformal yang memudahkan siswa bebas bereksplorasi.

Dengan strategi pembelajaran yang tersusun dengan baik, Berte & Jones (2013) menggabungkan tur studi dan topik manajemen perusahaan. Metode ini mampu meningkatkan pemahaman partisipan melalui refleksi pembelajaran dengan menghubungkan antara teori dan praktik serta mendapatkan pengalaman langsung di lapangan. Selanjutnya, metode tur studi juga efektif meningkatkan literasi sains siswa dalam topik ekosistem yang rata-rata kelas eksperimennya lebih besar dibandingkan kelas control (Dinata, Sendjaja, & Amprasto, 2018).

Tur Studi dan Kebudayaan

Pentingnya pengalaman langsung dan merasakan langsung dalam pembelajaran juga diadopsi oleh topik sosial dan budaya. Antropologi dan Etnografi yang merupakan elemen dasar dalam sejarah kebudayaan telah banyak direko-

mendasikan untuk mengadopsi wisata budaya berbasis pendidikan dalam berbagai bentuk. Penelitian Shakil, Faizi, & Hafeez (2011) menggambarkan bahwa mahasiswa beranggapan tur studi selain membantu keterampilan kepemimpinan, disiplin, dan kepercayaan diri di antara mahasiswa, juga mempromosikan kepedulian dan pentingnya tempat-tempat kebudayaan dan bersejarah. Hal ini senada dengan pendapat Saptono (2011) yang beranggapan bahwa keterlibatan langsung ke lingkungan akan menguatkan kesadaran dan menumbuhkan rasa kepedulian peserta.

Situasi nyata dalam pembelajaran menumbuhkan motivasi belajar siswa terhadap isu-isu faktual dan gejala-gejala di lapangan. *Field trip* ataupun bentuk wisata pendidikan lain bagi pendidikan tinggi dianggap mampu membantu peserta didik menangkap fenomena sosial dan budaya di lapangan. Dengan demikian, *field trip* membantu membuka cakrawala berpikir peserta melalui sudut pandang lintas budaya sekaligus membangun sensitivitas budaya terhadap situasi sosial budaya (University of Basel, 2019; University of Essex, 2019).

Mengutip refleksi Stone, *et al.* (2014), tur studi budaya memberikan dampak kepada mahasiswa terhadap pemahaman, keyakinan, dan nilai-nilai praktis kebudayaan. Para peserta akan memperoleh perspektif budaya baru hasil dari keterlibatan mereka dan observasi langsung. Nilai-nilai yang dibawa akan tertanam dan memengaruhi cara pandang dan reaksi kita terhadap lingkungan sekitar. Proses pembelajaran berbasis eksplorasi dalam tur studi juga membantu pemahaman belajar menjadi bermakna karena bersifat kritis dan melalui rasa ingin tahu.

Menurut Dabamona & Cater (2019), program sekolah wisata budaya dalam bentuk tur studi mengindikasikan berbagai perspektif baru akan budaya lokal yang muncul dari siswa dengan latar belakang budaya setelah kunjungan disertai kesadaran identitas budaya. Sementara itu, respons partisipan siswa asli Papua

mengindikasikan nilai jembatan budaya (*cultural bridge*) melalui perasaan keterhubungan dengan akar budaya mereka sendiri (Dabamona, *et al.*, 2021). Penelitian ini juga menggarisbawahi unsur konservasi dan preservasi kuatnya budaya yang muncul akibat pengalaman langsung peserta setelah membandingkan pemahaman mereka sebelum dan sesudah melakukan kegiatan tur studi.

Museum dan Kebudayaan Papua

Penggunaan museum sebagai pusat pembelajaran melalui tur studi telah banyak diadopsi di Indonesia termasuk di Papua. Museum merupakan sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat, dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya (UNESCO-ICOM, 2012).

Penempatan museum sebagai pusat pembelajaran di luar ruangan telah secara umum menjadi pilihan bagi para pendidik mengingat peserta didik dapat secara menyeluruh menyaksikan dan mempelajari bermacam materi objek koleksi dalam satu tempat. Soekiman (1972) menyebutkan empat fungsi utama museum yaitu, pertama tempat rekreasi. Museum dengan benda koleksinya yang berupa benda seni budaya mengandung nilai estetika, indah, aneh, dan antik merupakan penawar bagi para pengunjung yang sedang tertekan jiwanya. Kedua, sebagai tempat ilmu pengetahuan. Untuk itu, museum merupakan tempat yang tepat bagi mereka yang mengadakan riset dan penelitian dan juga bagi mereka yang ingin menambah pengetahuan. Ketiga, sebagai sumber informasi. Museum diharapkan berfungsi sebagai suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya dalam menerangkan dunia manusia dan alam. Keempat, sebagai tempat pendidikan kebenaran. Museum dapat memberikan sebuah fenomena

ketertarikan baru pada pengunjung dalam cara memandang sebuah benda yang dipamerkan dengan merangsang berpikir secara logis, konstruktif, dan pragmatis.

Museum sebagai salah satu pusat pendidikan nonformal sangat berbeda dengan institusi pendidikan (sekolah dan universitas) karena pada realitasnya museum tidak memberikan proses pendidikan dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dengan baku dan terstruktur. Dari segi pendidikan, museum memberikan alternatif pembelajaran tersendiri melalui koleksi benda materi dan berbagai aktivitas kegiatan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pengalaman belajar mahasiswa saat berpartisipasi pada tur studi etnografi di museum. Hal ini menarik dikaji mengingat pembelajaran tradisional berlatar formal di dalam kelas merupakan model yang secara umum di adopsi di Indonesia. Sementara kajian penggunaan museum dan pembelajaran etnografi khususnya di tingkat pendidikan tinggi relatif tidak banyak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menggambarkan pengaruh tur studi etnografi terhadap pemahaman mahasiswa. Konteks ini menjadi penting mengingat dalam penelitian ini partisipan mahasiswa berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda dan juga mata kuliah Etnografi Papua merupakan mata kuliah yang telah diselesaikan pada semester sebelumnya. Beberapa pertimbangan ini dianggap dapat berpengaruh terhadap konteks daya serap dan pemahaman mahasiswa. Penelitian juga mengkaji permasalahan yang terjadi saat melakukan tur studi.

METODE

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 jurusan Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Yapis Papua (Uniyap) yang telah mengikuti Mata

Kuliah wajib Etnografi Papua (MKEP) pada semester 1. Sebagai informasi, universitas ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) dengan perbandingan mahasiswa Orang Asli Papua (OAP) menyamai jumlah mahasiswa Non-Papua (suku-suku pendatang) dengan lingkungan akademik yang multikultur.

Mata Kuliah Etnografi Papua memperkenalkan etnografi Papua secara umum dan karakteristik khusus menyangkut sejarah, budaya orang Papua termasuk di dalamnya wilayah-wilayah adat. Akibat keterbatasan waktu, faktor keamanan dan minimnya koordinasi, proses pembelajaran Etnografi Papua setiap tahunnya hanya terfokus di dalam ruangan kelas dan nonkontekstual. Peneliti kemudian berkonsultasi dengan dosen pengampu MKEP, pihak fakultas, dan pihak rektorat agar diijinkan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan tur studi ke museum budaya. Selama proses perijinan kampus, peneliti juga melakukan kunjungan dan berkomunikasi dengan pihak museum terkait waktu dan materi yang nantinya akan diberikan kepada mahasiswa.

Tur studi dilakukan dengan mengunjungi dua situs pembelajaran, yaitu museum lokabudaya Universitas Cenderawasih (Uncen) dan Kawasan Perang Dunia II Tugu Mac.Arthur. Dalam kaitannya dengan tujuan penelitian ini, pertanyaan yang diberikan kepada partisipan hanya berfokus dengan kebudayaan dan etnografi Papua dan pengalaman belajar partisipan selama berada di museum.

Jumlah mahasiswa yang mengikuti tur studi mencapai 73 orang terdiri dari 38 mahasiswi dan 35 mahasiswa laki-laki. Besarnya jumlah mahasiswa menyebabkan kunjungan dibagi menjadi 2 grup berdasarkan jurusan (Akuntansi dan Manajemen). Secara umum, usia mahasiswa berkisar 17 – 20 tahun dengan rincian hanya 6 mahasiswa yang sebelumnya pernah mengunjungi museum saat berada di bangku SMA/SMK, sementara sebagian besar telah mengunjungi kawasan Perang Dunia II, Tugu Mac.Arthur. Dari

total jumlah tersebut, mahasiswa yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian berjumlah 16 orang dengan berbagai latar belakang budaya (dikelompokkan menjadi etnis Papua dan Non-Papua) dengan rincian 8 orang perempuan dan 8 orang laki-laki (lihat Tabel 1).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu 1) melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), 2) melalui teknik observasi, dan 3) melalui studi literatur. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pengalaman dan pandangan partisipan, sementara observasi dan studi literatur digunakan untuk membandingkan dan membantu memastikan keabsahan data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data dengan membandingkan data yang diperoleh melalui interview, observasi, dan studi (Merriam & Tisdell, 2016). Verbatim hasil wawancara dibagikan kepada partisipan untuk diperiksa kembali dan disetujui. Para peneliti juga melakukan pengecekan dan diskusi temuan dengan dosen Prodi Manajemen dan Akuntansi melalui presentasi terbatas.

Analisis data mengadopsi pendekatan induktif pada *constructivist grounded theory*

dengan menekankan pada proses dibandingkan (Charmaz, 2006). Landasan ini terfokus pada partisipan dan juga peneliti yang membangun makna dari pengalaman dan interaksi saat mengikuti tur studi. Penafsiran konstruksi makna secara holistik di lingkungan tertentu memungkinkan peneliti untuk memahami makna tersebut.

Terdapat empat strategi proses pengkodean bertingkat dalam mengkonstruksi pengalaman partisipan (Charmaz, 2006; Charmaz, 2000). Pengkodean awal (*initial coding*) dilakukan dengan pengkodean berdasarkan makna interpretasi baris per baris dari data yang diperoleh. Pengkodean terfokus (*focused coding*) dilakukan dengan mengidentifikasi makna, variasi, dan interkoneksi pengkodean awal yang memiliki makna analitis dan sering muncul secara signifikan hingga membentuk subkategori atau bahkan kategori yang berdiri sendiri. Pengkodean berporos (*axial coding*) terfokus dalam mengintegrasikan dan mengelompokkan kembali data yang terfragmentasi pada pengkodean awal dan terfokus sehingga muncul koherensi dalam bentuk kategori-kategori utama. Pengkodean teoritis (*theoretical coding*) merupakan pengkodean terakhir.

Tabel 1 Partisipan Studi Tur

No	Identitas Mhs/i	Jenis Kelamin	Umur	Jurusan	Etnis
1	Mhs A	Perempuan	18	Akuntansi	Non-Papua
2	Mhs B	Laki-laki	18	Akuntansi	Non-Papua
3	Mhs C	Laki-laki	17	Akuntansi	Non-Papua
4	Mhs D	Laki-laki	19	Akuntansi	Papua
5	Mhs E	Perempuan	18	Akuntansi	Papua
6	Mhs F	Perempuan	18	Akuntansi	Non-Papua
7	Mhs G	Laki-laki	18	Akuntansi	Non-Papua
8	Mhs H	Perempuan	18	Manajemen	Non-Papua
9	Mhs I	Perempuan	19	Manajemen	Papua
10	Mhs J	Laki-laki	19	Manajemen	Non-Papua
11	Mhs K	Perempuan	20	Manajemen	Papua
12	Mhs L	Laki-laki	17	Manajemen	Papua
13	Mhs M	Laki-laki	19	Manajemen	Non-Papua
14	Mhs N	Laki-laki	20	Manajemen	Papua
15	Mhs O	Perempuan	17	Manajemen	Papua
16	Mhs P	Perempuan	19	Manajemen	Non-Papua

Pengkodean ini menentukan kemungkinan hubungan antara kategori yang telah dikembangkan dalam pengkodean sebelumnya dan mengarahkan ke teoretis.

Analisis data dilakukan dengan *software* NVivo (V.12) diawali dengan mentranskrip semua data ke dalam Microsoft Word. Memo (catatan abstrak peneliti yang menggambarkan keberhubungan antara kejadian, definisi konsep, dan kategori) nantinya dipindahkan ke NVivo. Hal ini menjadi penting sebagai pembanding sekaligus membentuk analisis yang mengarah pada kerangka teoritis. Dalam penyajian, peneliti juga menggunakan kutipan langsung sebagai bagian dari penggambaran kenyataan dan pengalaman, sekaligus pengetahuan yang terkonstruksi secara sosial dari partisipan (Sechelski & Onwuegbuzie, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respons mahasiswa memberikan gambaran yang sangat bervariasi tentang pengalaman melakukan pembelajaran di luar ruangan. Tahapan pengkodean data membentuk beberapa kategori utama: 1) Budaya dan konteks pemahaman budaya lokal, 2) Budaya dan keterhubungan, 3) Budaya dalam perspektif berbeda, dan 4) Permasalahan dan tantangan seperti di bawah ini.

Budaya dan Konteks Pemahaman Budaya Lokal

Kategori ini terbagi menjadi tiga subkategori: 1) kontekstual dan relevan, 2) budaya melalui imajinasi, dan 3) pengetahuan awal dan konsep di lapangan.

Kontekstual dan Relevan

Dorongan utama kunjungan mahasiswa menggambarkan terdapat ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh budaya Papua. Banyak mahasiswa partisipan menggambarkan pemahaman mereka terhadap budaya Papua menjadi lebih jelas dan bermakna karena

sifatnya pengalaman langsung, kontekstual, dan relevan. Hal ini senada dengan pendapat Surbakti (2015) bahwa aspek kontekstual dan pengembangan wawasan yang bersifat abstrak cenderung lebih efektif didapatkan melalui kegiatan tur studi.

Dari observasi, partisipan mahasiswa sering mengungkapkan kekaguman dan rasa penasaran serta mengajukan pertanyaan relevan yang membantu pembelajaran mereka. Banyak di antara mereka juga aktif menyentuh benda koleksi (beberapa koleksi bisa disentuh pengunjung) dan terkesan dengan deskripsi benda koleksi. Dalam wawancara, misalnya mahasiswa M yang merupakan non-Papua mengatakan.

“sedikit aneh jika besar dan bersekolah di Papua tetapi tidak mengetahui tentang budaya Papua.”



Gambar 1 Mahasiswa Mendengar Penjelasan *Tour Guide* di Museum

Beberapa mahasiswa non-Papua lain yang lahir dan besar di Papua berpendapat bahwa untuk etnografi yang bersifat umum seperti etnis terbesar ataupun benda budaya seperti noken dan tifa telah dihafal sejak kecil. Mahasiswa C misalnya, mengindikasikan bahwa pengetahuan yang didapatkan melalui tur studi menjadi spesial karena lebih spesifik dan detail tentang suku-suku serta budaya material dan spiritual mereka. Mahasiswa O yang merupakan etnis Papua (Kabupaten Sentani) mengaku bahwa di wilayah Sentani dihuni berbagai marga besar.

Ia mengatakan:

"Saya secara umum memahami cerita, mitos dari marga saya, tetapi tidak memahami marga lain. Kunjungan ini memberikan gambaran tentang marga/fam besar lain di wilayah Danau Sentani dan sekitarnya."

Ia juga merasa bahwa benda koleksi dari beberapa suku Papua benar-benar unik. Menyentuh koleksi tersebut merupakan pengalaman yang mengesankan.

Fenomena di atas mendukung beberapa penelitian sebelumnya tentang aspek kontekstual dan relevansi dalam kajian tur studi. Dalam penelitiannya, Dohn (2013) menegaskan pembelajaran bersifat kontekstual dapat merangsang ketertarikan siswa lebih dalam. Djonko-Moore & Joseph (2016) menggambarkan tur studi membuat pengalaman pembelajaran menjadi lebih relevan dan nyata. Behrendt & Franklin (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi dalam konteks yang relevan dengan topik yang diajarkan. Aspek ini sangat minim disediakan oleh lingkungan institusi pendidikan. Pembelajaran yang bersifat kontekstual menjadi penting karena pengetahuan umumnya diperoleh dengan melihat perspektif, pengalaman, dan cara pandang orang lain terhadap sesuatu (Kadir, 2013; Nugroho & Hanik, 2016; Susiloningsih, 2016).

Budaya Melalui Imajinasi

Partisipan melihat koleksi budaya yang ditampilkan dan cerita yang digambarkan pemandu tur memberikan dimensi metode pembelajaran yang merangsang daya imajinasi. Pengalaman ini berbeda dari apa yang sudah mereka dapatkan di ruang kelas. Silverman & Corneau (2017) menegaskan bahwa tur studi berpotensi besar membangun imajinasi emosional siswa dengan lingkungan sosial dan budaya. Partisipan yang pernah berkunjung ke museum sebelumnya, mengatakan bahwa kunjungan ini menjadi berbeda karena *tour guide* memberikan pelayanan *story telling* yang menarik

berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Dalam wawancara Mahasiswa I mengatakan:

"Setiap dijelaskan, kita seperti dibawa masuk ke dalam ceritanya."

Hal yang sama ditemukan pada wawancara dengan mahasiswa M yang menggambarkan pengalamannya saat berkunjung sebagai sesuatu yang mengesankan. Berkeliling mengamati dan mendapatkan gambaran pemandu tur membuat mahasiswa tersebut mampu terhubung, merekonstruksi, dan membayangkan kehidupan zaman dahulu. Mahasiswa H mengungkapkan bahwa alur benda koleksi di museum cukup membantu pengunjung menyusun cerita setiap suku berdasarkan tema seperti sistem mata pencarian atau peperangan. Pengalaman imajinatif dari tur ini juga dapat membantu pengunjung menjadi bagian dari cerita dan terlibat secara perasaan (Rista, Sinangjaya, & Damasino, 2019).

Pengetahuan Awal dan Konsep di Lapangan

Mahasiswa berpendapat bahwa mata kuliah Etnografi yang mereka dapatkan di kelas lebih banyak hafalan teori berupa metode ceramah disertai penjelasan umum melalui *slide power point*. Hal ini wajar karena selain materi etnografi yang dibahas, dosen hanya memberikan gambaran umum tentang etnografi.

Museum bisa dijadikan alternatif dalam melengkapi pemahaman siswa yang lebih bersifat kontekstual nyata. Hal ini juga memberikan tambahan pengetahuan awal (*prior knowledge*) mahasiswa tentang materi budaya dan etnografi. Pada Kompetensi Dasar (KD) pertemuan ke-3, pembelajaran menekankan pada pemahaman etnografi Papua dengan pembahasan ruang lingkup karakteristik suku-suku di pegunungan dan pesisir. Melalui koleksi benda budaya di museum dan penjelasan pemandu tur, mahasiswa mampu mengidentifikasi perbedaannya.

Kompetensi Dasar (KD) mengenai perkembangan etnografi Papua dilakukan pada pertemuan ke-6 dengan materi pokok perkembangan kehidupan suku-suku di Papua. Melalui koleksi benda budaya dan penjelasan, mahasiswa dapat membandingkan alat-alat tradisional suku-suku yang mengalami perubahan seiring zaman. Beberapa mahasiswa dalam wawancara menggambarkan bahwa kegiatan tersebut berguna agar mereka dapat menghubungkan apa yang mereka dapat di dalam kelas dan pada saat kunjungan sekaligus bisa lebih kritis bertanya dan bereksplorasi.

Tidak jarang selama proses tur, mahasiswa saling berdiskusi pendek tentang penjelasan yang digambarkan. Ketika dijelaskan tentang sebuah patung adat suku asmat misalnya, mahasiswa B berujar:

“Ini yang pernah Bapak X (dosen mata kuliah Etnografi) singgung di dalam kelas.”

Sementara mahasiswa K sempat bertanya tentang makna ukiran pada patung. Mahasiswa tersebut pada saat wawancara mengatakan:

“Saat kelas etnografi, sepertinya detail makna ukiran patung tersebut tidak dijelaskan.”

Mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia sangat ingin mengetahui makna ukiran pada patung sehingga ia bertanya. Beberapa ungkapan juga menggambarkan terjadinya pendekatan pembelajaran yang sifatnya autentik dengan membangun secara bermakna konsep-konsep dan hubungan-hubungan dari yang dipelajari sebelumnya (Roberson, 2018).

Budaya dan Keterhubungan

Kategori ini terbagi menjadi dua subkategori 1) eksplorasi dan keterhubungan, dan 2) negosiasi budaya.

Eksplorasi dan Keterhubungan

Analisis data menunjukkan bahwa 11 mahasiswa partisipan dalam wawancara menunjukkan respons positif terhadap pengetahuan etnografi

Papua melalui pembelajaran eksplorasi. Mahasiswa mengindikasikan kebebasan aktif bereksplorasi membuat mereka lebih terhubung dengan budaya Papua. Mahasiswa bebas menghubungkan antara nilai benda koleksi satu dengan yang lain dan dengan budayanya sendiri (baik mahasiswa etnis Papua maupun etnis non-Papua). Respons yang menggambarkan hal tersebut dapat dilihat dari mahasiswi E yang beretnis Papua di bawah ini.

“Selesai pemandu tur menjelaskan, saya kembali melihat beberapa koleksi lain yang tidak sempat dijelaskan, khususnya dari suku bapak (Serui) dan ibu saya (Biak). Keduanya dari pesisir Papua dan sepertinya ada beberapa kemiripan koleksinya misalnya ukuran dan motif ukiran pada pendayung perahu.”

Eksplorasi budaya dalam museum seringkali juga menimbulkan perasaan “berhutang dan berkontribusi sesuatu” terhadap kebudayaan. Mahasiswa C yang merupakan etnis non-Papua menggambarkan rasa senangnya terhadap pengetahuan yang diperoleh terkait sistem mata pencarian seperti berburu dan bercocok tanam yang ramah lingkungan. Mahasiswa tersebut mengungkapkan bahwa tanpa disadari mereka yang masih hidup secara tradisional lebih peduli terhadap keberlanjutan alam dan hanya mengambil apa yang dibutuhkan. Dalam wawancara mahasiswa C mengatakan,

“Kebanyakan suku-suku yang hidup di alam lebih peduli terhadap cadangan makanan untuk generasi mereka selanjutnya. Misalnya, mendapat hasil tangkapan, mereka hanya mengambil seperlunya”. Jadi ketersediaan makanan terjaga terus. Kita harusnya berterima kasih sama mereka.”

Konsep eksplorasi, keterhubungan, dan kesadaran yang muncul merupakan aspek yang sebelumnya digambarkan Dinata, *et al.* (2018) dan Fauziah, *et al.* (2013) sebagai bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran tur studi. Materi budaya yang dieksplorasi mahasiswa, misalnya

ditanggapi secara kritis melalui isu-isu dan nilai-nilai budaya yang dialami.

Negosiasi Budaya

Eksplorasi budaya juga berkontribusi terhadap analisis mendalam (*deep analysis*) melalui negosiasi budaya (Tal, Alon, & Morag, 2014). Dari hasil observasi banyak partisipan yang membandingkan budaya yang dilihat dengan budaya yang melekat pada diri mereka. Hal ini terjadi umumnya pada mahasiswa non-Papua ketika melihat benda budaya dan penjelasan tentang kehidupan suku-suku di Papua. Interpretasi budaya yang dihasilkan membantu menghasilkan pemahaman dari sudut pandang berbeda akibat dari budaya yang dibawa saat berkunjung. Mahasiswa lainnya mengindikasikan bahwa hasil eksplorasi budaya dan nilai-nilai yang diperoleh dari kunjungan juga menimbulkan rasa ingin berkontribusi tidak hanya terhadap pelestarian dan konservasi budaya tetapi juga alam. Bagi para mahasiswa, budaya dapat menggambarkan keterhubungan dari mana mereka berasal (*root*), sesuatu yang bagi sebagian masyarakat dianggap tidak penting. Mahasiswa juga berpendapat bahwa cepatnya arus globalisasi dan pengaruh budaya lain akan jelas mengancam budaya dan alam dan hal ini akan sangat sulit untuk dihadapi. Sementara mahasiswa K berpendapat kontribusi terhadap budaya bisa dilakukan melalui pendidikan dan dimulai dari yang paling kecil, yaitu keluarga. Kurikulum pendidikan di tingkat sekolah seperti muatan lokal dan seni budaya Papua perlu lebih mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan Papua.

Sementara mahasiswa lain menganggap mata kuliah wajib Etnografi Papua di seluruh perguruan tinggi di Papua sangat membantu memelihara dan mengingatkan kita terhadap asal kita. Meskipun demikian, mereka juga menekankan model pembelajaran kontekstual seperti tur studi akan sangat efektif digunakan karena mahasiswa dapat merefleksikan pembelajaran mereka secara langsung.

Budaya dalam Perspektif Berbeda

Kategori ini terbagi menjadi dua subkategori yaitu 1) konsep multikulturalisme dan 2) museum dan representasi budaya.

Konsep Multikulturalisme

Kunjungan etnografi ke museum bagi sebagian besar mahasiswa merupakan hal yang berguna dalam memahami dan menghargai budaya lain. Standar penilaian yang dibangun terhadap budaya lain umumnya melekat terhadap budaya yang dibawa individu. Melihat dan mempelajari keanekaragaman budaya lain akan berguna menghilangkan stereotip dan bias budaya. Stone, *et al.* (2014) menganggap tur studi berguna untuk mengenal budaya lain yang berbeda, sekaligus juga refleksi terhadap pemahaman nilai dan budaya sendiri serta bagaimana kita bereaksi positif terhadap perbedaan.

Adanya konsep multikulturalisme juga membantu pengembangan diri untuk tidak etnosentris dan toleran terhadap perbedaan. Museum misalnya, meskipun hanya menampilkan pengetahuan etnografi dan kebudayaan Papua, museum dapat berkontribusi besar memperkuat konsep multikulturalisme mahasiswa. Hal ini bisa menghilangkan kesenjangan dan menciptakan rasa menghargai terhadap budaya yang berbeda, sekaligus menerima realitas keragaman di lingkungan mereka.

Museum dan Representasi Budaya

Museum merupakan sarana pembelajaran informal di luar ruangan dan tidak terikat dengan aturan formal pembelajaran. Penyediaan koleksi benda budaya mampu memberikan pengalaman baru tentang suku-suku yang tersebar di Papua. Meskipun terdapat keterbatasan dalam menampilkan keseluruhan koleksi benda budaya suku-suku Papua yang diperkirakan berjumlah 270 suku (Asosiasi Museum Indonesia, 2010), mahasiswa menganggap museum telah banyak membantu dalam merepresentasikan kebu-

dayaan dan etnografi Papua. Mahasiswa D misalnya yang merupakan etnis Papua dalam wawancara mengungkapkan:

“Melihat koleksi benda budaya di museum adalah pengalaman berharga buat saya. Hampir semuanya bisa saya lihat di museum meskipun hanya benda adat. Saya berasal dari suku Papua, melihat suku lain yang tersebar itu benar-benar menambah pemahaman saya. Apalagi kita (suku Papua) ini banyak sekali.”

Tur Studi: Permasalahan dan Tantangan

Meskipun banyak ungkapan positif dan interaksi yang menunjukkan kepuasan atas tur studi, juga ditemukan permasalahan dalam kegiatan ini. Beberapa di antaranya membentuk subkategori, yaitu 1) desain tur studi dan tujuan pembelajaran dan 2) pembelajaran aktif versus daya serap peserta.

Desain Studi Tur dan Tujuan Pembelajaran

Tur studi meskipun mampu memberi dimensi pengalaman belajar berbeda, masih belum secara penuh mampu mengarahkan mahasiswa untuk lebih sadar dengan tujuan pembelajaran dan mengontrol perilaku saat belajar mandiri. Waite (2011) sebelumnya mengingatkan bahwa lingkungan yang formal, terbuka, dan santai memberikan peluang mahasiswa untuk tidak terkontrol dan mudah terbagi perhatiannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa tidak sepenuhnya berkonsentrasi saat dalam museum dan lebih tertarik dengan sosial media di internet. Saat dijelaskan di ruang masuk museum (*entrance*), mahasiswa mendengarkan dengan seksama. Namun, saat proses tur koleksi budaya, beberapa mahasiswa mulai memisahkan diri dari kelompok dan lebih sering mengambil gambar (swafoto). Dari hasil jurnal dan wawancara juga diketahui, meskipun hanya beberapa mahasiswa, keinginan berkunjung karena ingin menikmati perjalanannya bukan karena ingin belajar etnografi

budaya Papua. Dorongan ini semakin kuat karena merasa mata kuliah etnografi merupakan mata kuliah semester sebelumnya dan telah selesai diajarkan. Kata-kata seperti “hanya ingin *refreshing* berwisata” atau “merasa bosan belajar di kampus” adalah beberapa ungkapan yang ditemui. Beberapa di antaranya yang telah berkunjung ke museum sebelumnya tetap mengikuti tur studi karena ingin menikmati perjalanan bersama teman-teman mereka.

Pembelajaran Aktif Versus Daya Serap Peserta

Sementara itu dalam tur studi, mahasiswa juga tidak sepenuhnya mampu menyaring dan membatasi materi yang akan dipelajari. Hal ini khususnya terjadi saat mereka berada dalam situasi belajar aktif dan bergerak bebas (*mobile learning*) (Krakowka, 2012). Saat melihat benda budaya yang unik dan memiliki latar belakang cerita yang menarik dan magis, mahasiswa cenderung memperhatikan dengan teliti, seksama, dan berulang-ulang membaca panel informasi atau bertanya dengan pemandu tur museum. Meskipun antusiasme dan ketekunan mahasiswa menunjukkan gambaran yang positif, hal ini akan menjadi kelemahan di sisi lainnya. Museum berisi ribuan materi koleksi budaya yang hampir mustahil untuk dipelajari keseluruhannya. Salah satu partisipan, mahasiswa A misalnya, menggambarkan tentang materi koleksi sebagai berikut.

“Banyak sekali koleksi budaya yang penting di dalam museum. Semuanya unik-unik. Masalahnya untuk bisa faham semuanya sepertinya mustahil. Apalagi waktu juga terbatas tidak banyak.”

Dalam mendesain tur studi, penting untuk membatasi materi yang akan diberikan. Materi juga harus terkorelasi dengan materi perkuliahan dan dikomunikasikan dengan petugas di museum. Hal ini akan membuat tur budaya mahasiswa menjadi lebih terarah, efektif, dan efisien.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemanfaatan tur studi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pemahaman budaya dan etnografi Papua. Model ini dapat digunakan sebagai pelengkap pembelajaran lebih lanjut di dalam kelas, memfasilitasi pemahaman konsep menjadi lebih bermakna, serta berorientasi pada pengetahuan otentik. Pemahaman materi yang diperoleh di dalam kelas akan semakin diperkuat dengan materi benda budaya di museum. Dalam konteks penelitian ini misalnya, terjadi pada KD pertemuan ke-3 dan ke-6. Penelitian juga mengindikasikan banyak dari partisipan mahasiswa mentransformasikan tur studi dalam konteks pemahaman budaya dan nilai-nilainya yang lebih luas dengan tidak hanya berfokus pada budaya dan suku yang ditampilkan di museum, tetapi juga menghubungkan dengan budaya yang dibawa dan melekat pada diri mahasiswa.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan celah dan kelemahan saat melakukan proses belajar di museum. Sifatnya yang aktif nonformal dan memberikan kebebasan mahasiswa dalam memilih dapat mengurangi hasil pembelajaran yang telah disusun. Dalam penelitian ini, fungsi kontrol dalam tur studi merupakan kelemahan terbesar

dan dapat memberi pengaruh terhadap hasil dan tujuan pembelajaran.

Saran

Penggunaan tur studi budaya dapat dijadikan alternatif model pembelajaran etnografi bagi akademisi. Khususnya dalam memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa sekaligus mengintegrasikan dan melengkapi materi pertemuan di dalam kelas yang tidak tersampaikan akibat keterbatasan. Tur studi membantu secara khusus memperkuat pemahaman materi secara kontekstual dan membantu mahasiswa dalam mengeksplorasi dan memahami materi tersebut. Meskipun demikian, dalam implementasinya akademisi perlu memperhatikan desain tur studi yang terstruktur dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran agar penguatan materi di dalam kelas dapat terjadi secara optimal melalui tur studi. Selain itu, kebijakan dan pengawasan perlu mendapatkan perhatian lebih saat tur studi. Membangun kesepahaman dengan mahasiswa menjadi penting dengan menetapkan aturan yang menguraikan norma, aturan, dan tanggung jawab mahasiswa selama melakukan studi tur (*students code and conduct*).

PUSTAKA ACUAN

- Asosiasi Museum Indonesia. (2010). *Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih*. <http://asosiasimuseumindonesia.org/2-single-articles/299-museum-loka-budaya.html>
- Atencio, M., Tan, Y.S.M., Ho, S., & Ching, C.T. (2014). The place and approach of outdoor learning within a holistic curricular agenda: Development of Singaporean outdoor education practice. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 15(3), 181–192. doi.org/10.1080/14729679.2014.949807
- Ateşkan, A. & Lane, J.F. (2016). Promoting field trip confidence: Teachers providing insights for pre-service education. *European Journal of Teacher Education*, 39(2), 190–201. doi.org/10.1080/02619768.2015.1113252.
- Behrendt, M. & Franklin, T. (2014). A Review of research on school field trips and their value in education. *International Journal of Environmental and Science Education*, 9(3), 235–245. doi.org/10.12973/ijese.2014.213a
- Berte, E., & Jones, K. (2013). The field trip as an experiential teaching strategy to promote reflective learning. *Journal of the Academy of Business Education*, 15, 1–17.

- Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis* (1st ed.). New Delhi: SAGE Publications Ltd.
- Charmaz, K. (2000). Grounded Theory: Objectivist and constructivist methods. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 505–535). California: SAGE Publications.
- Cheng, S.K.T., & Ho, K.K. (2012). A reflective learning taxonomy for an educational tour. *Educational Research for Policy and Practice*, 11(3), 243–260. doi.org/10.1007/s10671-011-9124-7
- Dabamona, S.A., Cater, C., Cave, J., & Low, T. (2021). Cultural identity through an educational school trip: Voices of native Papuan students. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100807. doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100807
- Dabamona, S.A. & Cater, C. (2019). Understanding students' learning experience on a cultural school trip: Findings from Eastern Indonesia. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 19(3), 216–233. doi.org/10.1080/15313220.2018.1561349
- Dinata, A.N., Sendjaja, Y.H., & Amprasto, A. (2018). Pengaruh field trip terhadap kemampuan literasi sains dan sikap terhadap sains siswa SMA pada Materi Ekosistem. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 1(1), 8–13.
- Djonko-Moore, C.M., & Joseph, N.M. (2016). Out of the classroom and into the city: The use of field trips as an experiential learning tool in teacher education. *SAGE Open*, 6(2), 1–13. doi.org/10.1177/2158244016649648
- Dohn, N.B. (2013). Upper secondary students' situational interest: A case study of the role of a zoo visit in a biology class. *International Journal of Science Education*, 35(16), 2732–2751. doi.org/10.1080/09500693.2011.628712
- Fadilah, N. & Weriantoni. (2019). Analisis potensi agrowisata Nagari Batuhampar. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(1), 29–41.
- Falk, J.H. & Ballantyne, R., Packer, J., & Benckendorff, P. (2012). Travel and learning: A neglected tourism research area. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 908–927. doi.org/10.1016/j.annals.2011.11.016
- Fauziah, N.F., Arisoesilaningsih, E., & Yanuwadi, B. (2013). Effectivity of agroedutourism to strengthen healthy agro-ecosystem awareness of students in some elementary schools in Malang Raya, East Java. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(1), 1–5. <http://www.cabi.org/cabdirect/FullTextPDF/2016/20163104918.pdf>
- Goh, E. (2011). The value and benefits of fieldtrips in tourism and hospitality education. *Communications*, 1(1), 60–70. doi.org/10.18870/hlrc.v1i1.18
- Hermita, N. (2015). Potensi agrowisata sebagai upaya tindakan konservasi guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan/ (Studi kasus di Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut Kecamatan Karangtanjung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten). *Agrologia*, 4(2), 96-104. doi.org/10.30598/a.v4i2.205
- Hidayat, I.K., Sunarto, P., & Guntur, T. (2014). Mengenal relief, mudra dan stupa Candi Borobudur untuk anak-anak usia 9-12 Tahun melalui edugame. *ITB Journal Of Visual Art And Design*, 6(1), 58–68. doi.org/10.5614/itbj.vad.2014.6.1.6
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38. doi.org/10.21093/di.v13i1.20

- Kasim, A., & Wickens, E. (2020). Exploring youth awareness, intention, and opinion on green travel: The case of Malaysia. *Tourism and Hospitality Research*, 20(1), 41–55. doi.org/10.1177/1467358418781441
- Krakowka, A.R. (2012). Field Trips as valuable learning experiences in Geography courses. *Journal of Geography*, 111(6), 236–244. doi.org/10.1080/00221341.2012.707674
- Merriam, S.B., & Tisdell, E.J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Morgan, A. & Wilson-rogers, N. (2013). The use of a study tour and reflective journals/ : Embedding alternative delivery and assessment methods into a traditional tax curriculum. In *Australasian Tax Teachers Association* (pp. 1–17). Auckland: Australasian Tax Teachers Association. <http://docs.business.auckland.ac.nz/Doc/45-Annette-Morgan-Nicole-Wilson-Rogers-paper.pdf>
- Nugroho, A.A., & Hanik, N.R. (2016). Implementasi outdoor learning untuk meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa pada mata kuliah sistematika tumbuhan tinggi. *Bioedukasi*, 9(1), 41–44.
- Patel, K. (2015). Teaching and learning in the tropics: An epistemic exploration of “the field” in a development studies field trip. *Journal of Geography in Higher Education*, 39(4), 584–594. doi.org/10.1080/03098265.2015.1084499
- Putri, L.M., Krianto, T., & Rany, N. (2019). The benefit of mentally and social health that felt in study tour recreational activities: Perspective of students, parent, and teachers. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(3), 191–201. doi.org/10.25311/keskom.vol5.iss3.341
- Rifayanti, Z.E.T. (2018). Implementasi studi karyawan mahasiswa PGSD dalam kajian matakuliah IPS SD. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 18-28. doi.org/10.21067/jbpd.v2i1.2208
- Rista, Sinangjaya, N.J., & Damasdino, F. (2019). Membangun imajinasi wisatawan melalui pengalaman perjalanan di kawasan wisata warisan budaya. *Media Wisata*, 17(2), 103–119. doi.org/10.36276/mws.v17i2.172
- Ritchie, B.W. (2003). *Managing educational tourism*. Channel View Publication. doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2
- Ritchie, Brent W., Car, N., & Cooper, C. (2008). School excursion tourism and attraction management. In A. Fyall, B. Garrod, L. Anna, & S. Wanhill (Eds.), *Managing Visitor Attractions: New directions* (2nd ed., pp. 81–96). Routledge 11 New Fetter Lane.
- Roberson, D.N. (2018). Learning while traveling: The school of travel. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 22(November 2017), 14–18. doi.org/10.1016/j.jhlste.2017.11.001
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter: Wawasan, strategi, dan langkah praktis* (1st ed.). Jakarta: Esensi.
- Sechelski, A.N., & Onwuegbuzie, A.J. (2019). A call for enhancing saturation at the qualitative data analysis stage via the use of multiple qualitative data analysis approaches. *Qualitative Report*, 24(4), 795–821. doi.org/10.46743/2160-3715/2019.3554
- Shakil, A.F., Faizi, W.U., & Hafeez, S. (2011). The need and importance of field trips at higher level in Karachi, Pakistan. *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(1), 1-16.

- Silverman, J., & Corneau, N. (2017). From nature deficit to outdoor exploration: Curriculum for sustainability in Vermont's public schools. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 17(3), 258–273. doi.org/10.1080/14729679.2016.1269235
- Stone, T.E., Francis, L., van der Riet, P., Dedkhard, S., Junlapeeya, P., & Orwat, E. (2014). Awakening to the other: Reflections on developing intercultural competence through an undergraduate study tour. *Nursing and Health Sciences*, 16(4), 521–527. doi.org/10.1111/nhs.12139
- Suardana, I.K. (2012). Implementasi model belajar mandiri untuk meningkatkan aktivitas, hasil, dan kemandirian belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 45(1), 1–12. doi.org/10.23887/jppundiksha.v45i1.1785
- Sugrah, N.U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274
- Surbakti, A. (2015). Pengaruh strategi pembelajaran field trip dan pengetahuan biodiversitas terhadap paradigma baru lingkungan (NEP). *Jurnal Pendidikan Progresif*, 5(1), 11–24.
- Susiloningsih, W. (2016). Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa PGSD pada matakuliah konsep IPS Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 57–66. doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.89
- Tadao, Y. (2015). Educational benefits of green tourism school trips in Japan. *International Journal of Environmental and Rural Development*, 6(1), 120–125. doi.org/10.32115/ijerd.6.1_120
- Tal, T., Alon, L.N., & Morag, O. (2014). Exemplary practices in field trips to natural environments. *Journal of Research in Science Teaching*, 51(4), 430–461. doi.org/10.1002/tea.21137
- Talbot, M., & Cater, C. (2014). Engaging students: Student-led planning of tourism and hospitality education – the use of wikis to enhance student learning. In *The Routledge Handbook of Tourism and Hospitality Education*, (1), 460–475). London: Routledge.
- Turner, J. (2000). *On the Origins of Human Emotions: A sociological Inquiry into the Evolution of Human Affect* (1st ed.). Stanford, California: Stanford University Press.
- UNESCO-ICOM. (2012). Role of museums in education and cultural tourism development: Policy brief. Moscow: Unesco Moscow Office And The Intergovernmental Foundation For Educational, Scientific And Cultural Cooperation for CIS Countries (IFESCCO). <http://unesdoc.unesco.org/images/0022/002201/220143E.pdf>
- University of Basel. (2019). *Ethnographic research*. <https://ethnologie.philhist.unibas.ch/en/studies/ethnographic-research/>
- University of Essex. (2019). SC278-5/ : Anthropology field trip - Colchester. <https://moodlearchive.essex.ac.uk/2018/course/info.php?id=4395>
- Waite, S. (2011). Teaching and learning outside the classroom: Personal values, alternative pedagogies and standards. *Education 3-13: International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 39(1), 65–82. doi.org/10.1080/03004270903206141